

Institusi Pembentuk Perilaku Sufi Dalam Kehidupan

Moh Rosyid

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Mrosyid72@yahoo.co.id

Abstract

This paper is the result of the author's research in 2016. The data is explored by interviews, observations, and Forum Group Discussion authors with research objects, namely 3 Father / Pastor under the auspices of the Holy Parish. The purpose of this research is to add to the knowledge of the reader that Romo who was educated in the seminary (special institute of Romo printers) lived a simple life, like the Sufis in Islam. The simplicity is because before being ordained, Romo promised before the archdiocese to carry out three things, namely celibacy (not married / not married forever), living in poverty, and obedient leadership. This is when associated *harfiyah* the meaning of Sufism includes *ahl al-suffah* (life in poor condition). The three vows truly became the breath of life of Father. Seminary as a formal educational institution specifically facilitating Catholic programs to be educated as Pastor / Father does not mean that all Seminary students become Father. There are those who drop out or finish their education not ready to be ordained to run other professions. That is because being a priest is only because of the heart's calling.

Keywords: commitment, promise, the simple life

Abstrak

Naskah ini hasil riset penulis tahun 2016. Data digali dengan wawancara, observasi, dan *Forum Group Discussion* penulis dengan obyek riset, yakni 3 Romo/Pastur di bawah naungan Paroki Kudus. Tujuan riset ini untuk menambah pengetahuan pada pembaca bahwa Romo yang dididik di seminari (lembaga khusus pencetak Romo) hidup sederhana, sebagaimana para sufi dalam Islam. Kesederhanaan itu karena sebelum ditahbiskan menjadi Romo berjanji di hadapan keuskupan agung untuk melaksanakan tiga hal, yakni selibat (tak berkeluarga/tak menikah selamanya), hidup miskin, dan taat pimpinan. Hal ini bila dikaitkan secara harfiah makna kata tasawuf antara lain *ahl al-suffah* (kehidupan dalam kondisi miskin). Ketiga kaul tersebut benar-benar menjadi nafas hidup Romo. Seminari sebagai lembaga pendidikan formal program khusus memfasilitasi umat Katolik untuk dididik menjadi Pastur/Romo bukan berarti semua anak didik Seminari menjadi Romo. Ada yang *Drop Out* atau selesai pendidikan tak siap ditahbiskan hingga menjalankan profesi lain. Hal itu karena menjadi pastur hanya karena panggilan hati.

Kata kunci: komitmen, janji, hidup sederhana

Pendahuluan

Gaya hidup seseorang sangat menentukan cara berpikirnya. Bila gaya hidupnya sederhana, menerima realitas sesuai kondisi senyatanya maka cara berpikirnya pun berdasarkan realita. Akan tetapi, bila gaya hidupnya dipaksakan untuk memenuhi selera hidup yang terbawa arus dan dinamika kekinian maka pikiran yang ada dalam benaknya pun akan keluar dari realita. Bagi pihak yang terbawa arus maka dijadikan sasaran pemasaran produk/jasa melalui peran media massa, baik cetak, maupun non-cetak. Bila demikian, maka korelasi dan kedekatan antara calon konsumen dengan produsen dan barang yang diproduksi sangat tipis batasnya karena difasilitasi peran media massa/sosial sebagai media iklan. Dampaknya, kehidupan di era serba canggih ini orang berpeluang menuai kebosanan, kejenuhan, bahkan ketakutan bagi sebagian individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini akibat tergecet budaya yang diusung oleh kecanggihan era dan hasil tekologi dari aspek negatif. Imbas selanjutnya mengakses informasi yang leluasa menumbuhkan budaya glamour, hedonis, dan budaya kikir (pelit), bahkan memunculkan perasaan batin yang *hampa* (*homeless mind*) atau hidup tanpa makna dan hidup penuh kecemasan (*the form of anxiety*). Kecanggihan teknologi informasi dari aspek negatif membuat interaksi sosial yang jauh

lokasinya menjadi dekat karena penggunaan perangkat lunak teknologi. Adapun yang dekat dari aspek tempat kadang menjadi jauh secara psikis karena alokasi waktu digunakan memencet gadget. Maka muncul anggapan bahwa keterbatasan manusia dalam memenuhi kehidupannya, ia mengandalkan piranti lain yang disebut kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) seperti perangkat komputer atau *smartphone*. Akan tetapi, ketagihan manusia karena keterbatasannya dan dampak positif kualitas kecerdasan komputer membuat manusia ketagihan padanya. Hal ini bila tak terkendali, manusia dijadikan budak teknologi. Sajian kebutuhan hidup dapat diakses melalui media sosial setiap detik sehingga media menawarkan produk pun ragam dan variasinya selalu dapat diakses produsen dan menjadi pengonsumsi, yang akhirnya tak ada batas antara kebutuhan primer dengan sekunder.

Respon positif teknologi oleh pengguna jasa ditunjukkan dengan meningkatnya belanja iklan media digital, cetak, dan televisi. Data Zenith Optimedia, tahun 2015 total belanja iklan global mencapai 548 miliar dollar AS, porsi belanja iklan media cetak hanya 12,8 persen, belanja iklan di televisi mencapai 37,7 persen. Belanja iklan digital didominasi korporasi global penyedia layanan mesin pencari (*search engine*) atau aplikasi media sosial. Dalam hal ini Google mendominasi belanja iklan digital dengan porsi antara 39-44 persen (Agus Sudibyo, 2016: hal.7). Data Aliansi Jurnalis Independen (AJI), belanja iklan televisi di Indonesia tahun 2015 mencapai Rp 84,7 triliun atau 70,6 persen dari total iklan. Dari jumlah itu, 93,7 persen di antaranya dinikmati 10 stasiun televisi swasta. Tingginya minat pengiklan karena rating, yakni persentase populasi yang mengonsumsi medium tertentu dalam waktu tertentu. Acara televisi berating tertinggi didominasi acara hiburan, seks, mistik, dan kekerasan. Menurut Eriyanto, peneliti UI yang terlibat dalam Tim Peneliti AJI Jakarta, rating memiliki makna ekonomi sehingga perlu pengaturan karena adanya monopoli sehingga perlu regulasi dan perlunya dewan rating. Imbas perasaan batin yang hampa (*homeless mind*) atau hidup tanpa makna dan hidup penuh kecemasan (*the form of anxiety*), sebagian manusia di belahan bumi merespon negatif agama. Agama dipahami secara mentah sehingga agama dianggap tak sesuai dengan harapan batinnya. Kondisi demikian ini maka reaksi yang muncul adalah penolakan terhadap agama dan tokoh agama. Sebagaimana ekspresi warga Inggris menyatakan ateis (anti-Tuhan) mengiklankan dalam bus “Mungkin, Tuhan tidak pernah ada. Karena itu, jangan cemas lagi dan nikmatilah hidup” dan “Mengapa percaya

kepada Tuhan? Demi kebaikan, jadilah orang baik”. Iklan tersebut disediakan dana sebesar 2,17 milyar bersumber dari asosiasi humanis Inggris (Jawa Pos, 2009:hal.4). Kehidupan beragama di Amerika ketika perekonomiannya susah, semakin banyak warga meninggalkan agama, ateis atau agnostis yaitu percaya pada Tuhan, tetapi tidak beribadah menurut satu agama pun (Mulya, 2009:hal.15). Berdasarkan survey bulan Februari 2009 oleh *American Religious Identification* terhadap 54.461 warga dewasa di 50 negara bagian, diduga margin kesalahan 0,5 persen, 15 persen warga di seluruh negara bagian menyatakan tidak beragama, persentase tersebut meningkat 1,5 persen dari tahun 2001. Di negara bagian wilayah New England (pantai New York hingga Chicago), penganut kelompok ateis sebesar 34 persen. Jumlah pengikut agama mayoritas, Kristen mengalami penurunan menjadi 51 persen, di samping pengikut agama Katolik, Mormon, Ortodoks, dll. Pemeluk jumlah pengikut agama mayoritas, yakni Kristen mengalami penurunan menjadi 51 persen. Pemeluk Yahudi sebesar 1,7 persen, Buddha 0,7 persen, Islam 0,6 persen. Bahkan yang mengalami peningkatan jumlah pengikut adalah gerakan kepercayaan sebesar 1,2 persen, seperti Scientology, Wicca, dan Santeria (Jawa Pos, 2009:hlm.1). Kecintaan terhadap agama ketika berhadapan dengan politik (negara) tidak luput dari perlawanan umat (Kompas, 2010:hal.9), sehingga panutan umat beragama pun dihadapkan dengan pertentangan (Kompas, 2010:hal.8)

Fenomena ini perlu disikapi oleh cerdik-cendikia agar budaya ‘negatif’ tersebut tidak semakin menggejala pada semua lapisan masyarakat dengan cara mengedepankan pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama yang dipeluknya dengan utuh. Pemahaman berpijak dari proses pembelajaran agama di rumah (keluarga), lingkungan di luar rumah, dan lembaga pendidikan formal dan nonformal. Hal yang paling utama adalah tauladan bijak dari tokoh agama yang hidupnya tak glamour, tapi sederhana. Langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut, perlu pula melihat realitas kehidupan yang dilakukan oleh para romo (pembimbing agama, guru agama Katolik). Hal ini memiliki makna bahwa ‘dunia lain’ di luar Islam ada sosok yang dapat ditauladani perilaku asketismenya/kesederhanaannya yang diwujudkan dalam hidup yang jumowo, tidak glamour, dan apa yang menyebabkannya komitmen dengan kaul (janji) sucinya pada Tuhan, yakni untuk menjaga kemurnian dengan selibat

(membujang secara kekal), kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan pada pimpinan/atasannya.

Metode Penelitian

Tujuan ditulisnya naskah ini adalah untuk mengokohkan fakta bahwa ada realitas lain, tidak hanya kebenaran tunggal dalam konteks perilaku hidup tokoh agama yang asketis, yakni kehidupan seorang pastur/romo di gereja Katolik Roma. Argumen Romo dalam Katolik dijadikan fokus kajian ini karena realitas hidup sederhana ditemukan penulis pada sosok romo pada gereja Katolik di Kudus. Hidup sederhana dalam ajaran Kristiani, penulis menemukan sosok pendeta Kristen yang hidup sederhana. Akan tetapi, sang pendeta mayoritas menerima gaji dari jemaat melalui pengurus gereja sehingga berkecukupan/hidup standar, sedangkan romo Katolik tak ada gaji dan hidupnya sederhana yang difasilitasi umat karena menjadi tanggung jawab umat melalui pengurus paroki (dewan pemangku gereja di sebuah wilayah). Di Kudus, tak ada pedande, tapi peran pedande dirangkap oleh Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kudus yang jumlah umatnya 12 KK. Begitu pula dalam ajaran Buddha, sosok bante/bikhu pun harus hidup sederhana. Akan tetapi, realitasnya belum ditemukan penulis. Kesederhanaan bikhu/bantai dalam ajaran Sang Buddha terdapat lima dasar (pancasila) yang dilakukan mulai dari umat awam dengan menghindari: pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, bicara bohong, makan dan minuman yang memabukkan dan ketagihan. Ada pula ajaran yang disebut Atasila/Hastaariya, yang memuat delapan dasar, yakni lima dasar (pancasila) ditambah tiga hal, bagi bante/bikhu berupa tidak makan setelah lewat tengah hari, tak menari/bermain musik, dan tak menghias diri. Dasasila/dasaparamita/sepuluh kesempurnaan/sepuluh jalan kebajikan harus dilakukan samanera/samaneri (istilah dalam pendidikan keagamaan Islam adalah santri) dan bikhu/bikhuni (guru Buddhis) yakni pancasila dan atasila ditambah dua hal, yakni tak tidur di tempat mewah atau lebih tinggi di atas pantat dan tak menerima uang, emas, dan perak. Hasta Ariya Marga (delapan jalan kebajikan) dengan perilaku benar dalam hal berpengertian, berpikiran, berucap, berbuat, berpencaharian/usaha, berperhatian, dan bersamadi. Bila mampu melaksanakan dengan baik maka pascakematian bereinkarnasi, yakni mencari tempat lahir pascakehidupan di dunia (tumimbal lahir) menjadi dewa. Kehidupan setelah kematian sangat tergantung

karma/budi pekerti tatkala hidup di dunia. Bila tak mampu melaksanakan ajaran dengan baik, pascakehidupan di dunia (kematian) menduduki kehidupan alam asor, rasekso (status rendah) atau alam jin sehingga tidak menyandang kesucian.

Dalam Islam, hidup sederhana dimotori oleh perilaku para sufi yang memahami dan melaksanakan konsep tasawuf dalam kehidupannya, tidak hanya memahami konsep tasawuf. Tidak sedikit ilmuwan bidang tasawuf yang memahami konsep tasawuf, tapi perilakunya belum sesuai dengan konsep yang dipahaminya. Mengedepankan konsep tasawuf dan ‘belajar’ dari sosok untuk ditauladani sebagaimana tertuang dalam naskah ini adalah sosok romo Katolik, meskipun umat agama lain (nonmuslim) bagi penulis, naskah ini tujuan utamanya sebagai pengetahuan bahwa tokoh umat agama lain melaksanakan perilaku sufi. Data dalam riset ini diperoleh penulis dengan wawancara dan observasi partisipatif dengan Romo Katolik di Kudus. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Landasan Teori

Konsepsi tasawuf bukanlah konsep baru, akan tetapi dikenal sejak abad ke-2 H dan dijadikan kajian keislaman. Hal yang bermakna lebih dalam hal tasawuf adalah untuk pegangan hidup bagi mereka yang ingin berhubungan ‘intensif’ dengan Tuhannya dan terhadap sesamanya yang diwujudkan dalam perilaku mulia. Dengan tulisan ini sebagai usaha riil-konkrit agar tidak terjadi penafsiran yang bias dan penafsiran salah-menyesatkan yang berpijak dari *su’udlon* pada diri umat agama lain. Agama sebagai sistem kepercayaan mempunyai aturan baku yang menjunjung moralitas dan ketaatan atas ajaran Tuhan sehingga agama menjadi institusi kebenaran (*the body of truth*), hukum (*law*), dan ritual (*rites*) yang umatnya harus tunduk pada kekuatan transendental. Dalam realitanya, terjadi pelabelan atas dasar wilayah di Indonesia yang rentan menimbulkan konflik antar-umat beragama, seperti Aceh-Islam, Bali-Hindu, Atambua NTT-Katolik (95 persen beragama Katolik), dan Kristen-Papua. Hal ini rentan terjadi konflik berupa politisasi sentimen etno-religius di tengah kemajemukan agama (*religious plurality*) bila disulut faktor pemicu konflik (*trigger factor*). Sebagaimana konflik antar-umat beragama telah terjadi di Ambon, Poso, Maluku Utara, Tolikara Papua, Singkil Aceh, Tanjungbalai Asahan Sumatera Utara, dsb.

Bekal bagi pembaca, khususnya muslim, berpegang pada perintah Allah SWT *“Janganlah mengolok-olok pada suatu komunitas, boleh jadi yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok”* Q.S Al-Maidah:48 *”Seandainya Tuhan menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. Tapi Tuhan hendak mengujinya (manusia) dengan perbedaan. Berlomba-lombalah dengan cara yang baik”*. Jadi, selektif menerima informasi dan menyadari bahwa ada perbedaan untuk dipahami merupakan kata kunci pesan ayat tersebut.

Pioner Umat Beragama

Mengulas sosok agamawan dan/guru agama kita dikenalkan beberapa istilah, yakni rahib, pendeta (Kristen), pastur (Katolik), bikhu/bante (Buddha), pedande (Hindu), ustad/kiai (Islam), dsb. Rahib adalah anggota tarekat atau ordo keagamaan yang mengikatkan diri dengan kaul (janji) pada hidup monastik kontemplatif dan berkarya/pengabdian di sebuah biara, gereja dengan klausura ketat yang disebut pertapaan. Pertapaan dalam konteks ini bukan berarti bertapa di tempat sunyi, bersila di kamar khusus, hidup di hutan belantara tak melihat kehidupan. Akan tetapi, bertapa maksudnya adalah meninggalkan kehidupan lazim, seperti tidak berfoya-foya, penuh kemewahan, kepemilikan harta yang layak, dan lain sebagainya. Akan tetapi hidupnya sederhana dan berpikir tenang dalam menyikap keadaan hidup yang diinginkannya. Hidupnya hanya untuk mencari Allah dengan mendalami misteri Ilahi dalam situasi keheningan. Gerakan hidup kerahiban muncul permulaan abad ke-4 di Padang Pasir Gurun Mesir, di seputar Sungai Nil. Gerakan ini awalnya untuk menghayati hidup kristus pasca era penganiayaan Kaisar Romawi. Di Indonesia ada biara untuk rahib, misalnya pertapaan Santa Maria Rawaseneng di Temanggung, Pertapaan Trappist Lamanabi di Flores Timur.

Pendeta (dalam agama Kristen) secara harfiah bermakna gembala, yakni orang yang menggembala, mengatur, dan menunjukkan jalan lurus umat dengan petuah bijaknya. Pendeta memimpin ibadah di gereja. Tata urusan administrasi dan hubungan lintas agama dalam gereja Kristen ditangani pengurus gereja, lazimnya di luar wilayah pendeta.

Pastur (dalam agama Katolik) sebagai sebutan dalam bahasa Indonesia, romo dalam bahasa Jawa, dan pater bahasa Latin yang diserap dalam bahasa Indonesia. Kata pastur (dibaca: pastor) dalam bahasa Latin bermakna gembala, sebutan bagi imam yang memimpin paroki. Kewajiban utama pastor adalahewartakan sabda Allah pada jemaatnya, merayakan misa untuk umat parokinya, berhak menjadi saksi dalam peneguhan perkawinan umatnya, wajib mengisi buku pencatatan pembaptisan, penguatan, perkawinan, dan kematian. Agar mudah melayani umat, pastor di gereja Katolik yang mapan, difasilitasi pasturan, yakni tempat tinggal pastur dan dekat atau sekomplek dengan gereja.

Dalam Katolik ada person yang mengabarkan Injil selain pastur, yakni biarawan (lelaki) atau bruder, biarawati (perempuan) atau suster, dan pertapa/rahib. Ketiganya menjalankan janji pada Tuhan tiga hal yang disebut kaul. Biarawan adalah lelaki (biarawati bagi perempuan) yang melakukan asketisme, memfokuskan pikiran dan raganya untuk agama.

Kaul adalah janji sukarela kepada Allah untuk melaksanakan suatu tindakan sebagai dasar hidup membiara. Kaul ketiganya sebagai inti nasehat Injil yang diwartakan Yesus, berupa kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Melaksanakan kaul mendapatkan pahala ganda, sedangkan mengabaikan kaul atau melanggar janji (kaul) pada dasarnya melakukan kejahatan ganda. Kaul sebagai media memperjuangkan kesempurnaan lewat sarana kurban untuk melayani Allah.

Kaul kemiskinan adalah pelepasan secara suka rela hak atas milik atau penggunaan barang dengan maksud untuk menyenangkan Allah. Harta yang diberikan/diterimanya merupakan hak konggregasi (kelompok umat/keuskupan). Keutamaan kemiskinan adalah keutamaan injili yang mendorong hati untuk melepaskan diri dari barang/harta yang fana. Tingkat keutamaan miskin adalah tidak memberikan sesuatu apa pun tanpa persetujuan pimpinan, menghindari pemakaian barang atau menggunakan barang seperlunya. Semua harta yang dimilikinya menjadi milik komunitas Ordo, kecuali barang pribadi.

Kaul kemurnian adalah wajib melepaskan perkawinan dan menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh perintah keenam dan kesembilan. Rasul Paulus dalam Korintus 7:1-40 mengajarkan tentang perkawinan dan kehidupan selibat. Selibat

dipandang lebih tinggi karena sebagai tanda kasih tanpa syarat untuk mengabdikan kepada Tuhan dan sesama. Selibat dan perkawinan merupakan dua hal yang baik dalam ajaran gereja. Bagi umat yang ingin kawin, berkeluarga bahwa kawin dilambangkan persatuan dan kasih Kristus kepada umat-Nya. Bagi yang kawin, berpantang bercerai. Selibat memerlukan rahmat yang istimewa dari Tuhan. Bila kondisi moral dipengaruhi ketidakmurnian sehingga banyak godaan maka selibat atau perkawinan sebagai pilihan. Bagi yang tidak diberi karunia selibat, sebaiknya menikah. Kehidupan selibat tidak untuk semua umat Katolik. Bagi keluarga (suami-isteri) yang ingin bertarak (tak berhubungan intim, *perfect continence*) harus ada kesepakatan berdua dan hanya untuk sementara waktu agar tidak tergoda syetan. Rasul Paulus hidup selibat. Dalam Matius 19:11-12 "*hidup selibat adalah karunia istimewa dari Allah*". Kehidupan selibat adalah bukti kasih tanpa syarat dan mendorong kasih pada semua orang. Selibat bukan perintah, tapi anjuran. Adapun perkawinan yang tidak bercerai merupakan perintah Tuhan dan akan menemukan kebenaran. Tujuan utama selibat adalah untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada hal surgawi, selalu memikirkan dan konsentrasi pada Tuhan (tubuh dan jiwa). Dengan selibat dapat mengasihi sesama lebih penuh dan mengabdikan dengan taat. Pernikahan hal baik, orang yang sudah menikah/berkeluarga tak perlu hidup selibat. Perkawinan dan selibat adalah dua hal yang melambangkan misteri perjanjian Allah dengan umat-Nya. Ketika perkawinan tidak dijunjung tinggi, maka kehidupan selibat tidak dapat eksis. Tatkala seksualitas manusia tak dinilai sehingga sesuatu yang berharga yang diberikan oleh Tuhan maka pengorbanannya demi Kerajaan Allah menjadi kehilangan arti. Hubungan suami-isteri yang intim dan murni adalah sesuatu yang agung dan terhormat. Hidup ini singkat, agar dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya waktu yang ada untuk melayani Tuhan, maka harus tak terikat pada hal duniawi supaya tak diperbudak oleh apa pun dan siapa pun dan selalu berpandangan ke arah kehidupan kekal.

Pada tataran lazim, sesuatu diukur dengan kelaziman. Selibat hal tak lazim dalam takaran itu sehingga ada anggapan bahwa bila manusia dalam konteks wajar tak berkeluarga sehingga tak berhubungan suami-isteri (hubungan intim) selibat dianggap hal irrasional. Ukuran rasio itulah yang menyebabkan munculnya anggapan irrasional pada selibat. Padahal, selibat bukan wilayah rasional, tapi wilayah transendental yang

irrasional, bukan wilayah nalar lazim. Dalam aspek lain, kehidupan menjanda dapat dijadikan kesempatan untuk melayani Tuhan dengan penuh.

Kaul ketaatan adalah janji menaati segala perintah atasan, yakni paroki, uskup, hingga paus bagi pelaku selibat. Hal yang merugikan kaul kemurnian bila kurang menjaga indra, berkhayal, perasaan akrab dan persahabatan yang sentimental. Sarana untuk mengokohkan kemurnian adalah selalu memikirkan kehadiran Tuhan. Ada tujuh sarana mempertahankan kaul kemurnian, yakni menjaga indra, menghindari dari: peluang dosa, kemalasan, godaan secara langsung, persahabatan yang bersifat khusus, dan bersemangat mati raga. Untuk mempertahankan kemurnian dengan melakukan rendah hati, semangat dalam berdoa, pengendalian mata, setia pada aturan, devosi yang tulus pada Santa Perawan Maria. Ada ungkapan yang mengatakan: 'tak ada hal yang sulit bagi orang yang rendah hati'. Kaul ketaatan adalah janji taat pada para pemimpin dengan berkewajiban menaati pimpinan demi peraturan, tidak menaati pimpinan merupakan dosa besar. Hal yang membahayakan kaul ketaatan adalah mencurigai pimpinan. Anjuran agar mengokohkan ketaatan yakni selalu melihat Allah dalam diri pimpinan, membenarkan perintah dan nasehatnya, dan menerima perintah pimpinan sebagaimana perintah Allah tanpa menanyakan dan tanoa mempertimbangkan dalam menaatinya. Dalam Yohanes 15: 16

"bukan kamu yang memilih Aku, tapi Aku (Tuhan) yang memilih kamu (imam). Memilih atau dipilih seseorang menjadi imam karena kuasa Allah.

Bila menggunakan nalar semata, kaul ketaatan tersebut dianggap berseberangan dengan fitrah manusia. Akan tetapi, modal dasar yang harus dipegang bagi calon dan pelaku selibat bahwa priesthood is not just a job it is a vocation, jadi imam itu bukan pekerjaan, tapi panggilan hidup. Panggilan hidup sifatnya batiniyah, irrasional atau rasional. Seorang romo dalam setiap hari melakukan doa breviri sehari lima kali. Puasa dilaksanakan 40 hari menjelang Hari Raya Paskah, yakni puasa sekali makan kenyang dalam sehari, tidak ngebleng. Jam makan tak diatur secara detail. Pantangan pun dilakukan bagi yang hobi makanan tertentu, tatkala puasa tak mengonsumsinya. Tujuan puasa untuk matiraga dengan mengurangi makanan sebagai perwujudan taubat dan mendekatkan diri pada Tuhan. Puasa tersebut dilakukan pula oleh umat/awam.

Makna Gereja Katolik dan Hirarkhinya

Gereja sebagai bangunan fisik, secara administratif memiliki komponen utama, yakni (1) panti imam (tempat imam memimpin liturgi/ibadah) meliputi altar (meja besar untuk perayaan ekaristi), mimbar atau ambo, tempat membacakan sabda, khutbah, pembacaan mazmur (kitab nyanyian), pembacaan doa umat, dan pengumuman, sedilia, tempat duduk imam dan para pembantunya (prodiakon, misdinar, dan konselebran (yakni pastur yang memimpin perayaan liturgy, yakni pembacaan Sabda Allah), kredens yakni meja kecil yang diletakkan di panti imam, tabernakel yakni almari kecil yang digunakan untuk menyimpan sakramen (piranti ibadah), lampu Tuhan; (2) sakristi yakni tempat persiapan imam dan pembantunya sebelum menuju ke altar, (3) panti umat (tempat duduk umat tatkala ibadah di dalam gereja), (4) tempat koor bagi petugas yang bertugas membawakan lagu dalam ibadah, (5) kamar pengakuan yakni tempat menerima sakramen tobat bagi umat, (6) balkon, yakni lantai dua di balai gereja bagian depan. Pada masa lalu, balkon digunakan koor/menyanyi agar lantang sehingga berada di atas. Kondisi kini, lazimnya peran balkon tergantikan dengan microphone, (7) menara gereja yang difungsikan untuk tempat lonceng gereja, (8) portal untuk membatasi ruang gerak orang luar yang tak beribadah dengan umat yang akan beribadah, (9) tempat air suci, yakni bejana di kanan dan kiri pintu depan gereja. Air digunakan untuk ibadah, (10) bejana permandian, yakni tempat air untuk membaptis, (11) papan pengumuman sebagai media informasi, (12) pastoran, (13) sekretaris paroki sebagai tempat pelayanan administrasi pastur dengan umat, (14) panti paroki, yakni tempat kegiatan umat paroki (Marsana Windhu, 1997:hal.13). Dengan demikian, keberadaan 14 piranti merupakan bagian utama gereja.

Hirarkhi/jenjang komando organisasi dalam agama Katolik tersusun mulai dari job tertinggi adalah paus, uskup, pastor, dan diakon. Paus berkedudukan di Vatikan Roma Italia bertugas mengembalakan umat yang terhimpun dalam gereja dan dibantu para uskup. Hak dan wewenang Paus adalah (1) menentukan/menunjuk secara pribadi sebagai paus atau secara kolegal kebutuhan penyelenggara gereja (uskup, dsb.), (2) memimpin ibadat (ekaristi, misa) di katedral setiap hari Minggu (Martasudjita, 2006:hal.8) dan hari raya wajib, seperti paskah, dsb. Uskup merupakan jabatan yang ditunjuk Paus untuk memimpin keuskupan/gereja Katolik di wilayah provinsi gereja di

negara masing-masing (berkedudukan di Ibu Kota Negara). Uskup adalah gembala umat di wilayah tertentu. Beberapa keuskupan membentuk keuskupan agung atau provinsi gerejani dan membentuk region gerejani dan konferensi uskup nasional. Beberapa konferensi membentuk federasi, misalnya Federasi Konferensi Uskup se-Asia. Keuskupan dibagi dalam satuan lebih terbatas, yaitu paroki yang dipimpin seorang pastor paroki yang dibantu oleh imam-imam lain. Beberapa paroki membentuk suatu Dekanat untuk mengoordinasikan penyelenggaraan pastoral dalam wilayah yang homogeny (Delta Pamungkas, 2004:hal.228). Fungsi uskup adalah menggembalakan umat Allah bekerja sama dengan para Pastor (imam) yang terhimpun di gereja partikuler wilayahnya, memerintahkan pada pastor (imam) untuk memimpin umat di gereja masing-masing/di wilayah gereja dan menyampaikan pesan Paus. Uskup ada dua, uskup agung yang membawahi paroki di daerah, sedangkan uskup metropolitan yang memimpin provinsi gerejawi berwenang melaporkan bila ada penyelewengan uskup/pastur pada Paus. Uskup memimpin para imam (pastor) di wilayahnya.

Pastor adalah jabatan seorang Imam Katolik yang menyelesaikan pendidikan di seminari dan ditahbiskan/dilantik oleh Uskup untuk menjadi pastur. Setiap keuskupan membentuk dewan pastoral di bawah otoritas pastoral di paroki. Paroki adalah komunitas kaum Katolik yang beriman. Pastor Paroki dapat dibantu oleh Pastor Pembantu untuk membantu pelayanan pastoral. Dewan Paroki adalah badan/lembaga para penggembala dan wakil umat bersama-sama melaksanakan peribadatan dengan umat. Dewan paroki memiliki empat fungsi, yakni (1) pelayanan untuk perkembangan dan kemajuan gereja, (2) kepemimpinan, yakni sebagai tim kerja pastur yang kapasitasnya sebagai orang awam (umat), (3) representasi, yakni kinerja dan berdedikasi dalam memajukan organisasi kepasturan, (4) penggerak, yakni administrator kehidupan jemaat di gereja. Dewan Paroki bertugas menyusun dan menjalankan program kerja tingkat Paroki. Dewan Paroki harian terdiri pastur, ketua (awam/jemaat), sekretaris, dan bendahara. Dewan Paroki inti meliputi dewan paroki harian ditambah ketua seksi. Dewan Paroki Pleno terdiri dewan paroki ditambah dengan ketua lingkungan/stasi.

Tahapan menjadi Umat Katolik

Pengabaran Injil yang diberikan Romo pada umat/calon umat memerlukan kesungguhan hati dalam melayaninya, sehingga bekal dari sekolah seminari merupakan

modal utamanya. Menjadi umat Katolik merupakan suatu proses, langkah pertamanya melakukan katekumenat, yakni masa persiapan dengan pelajaran dan upacara yang bersifat sakramentali. Ajaran dalam Katolik dikenal tiga tahapan inisiasi, yakni (1) masa pra-katekumenal/simpatisan menjadi katekumenal, masa pemurnian motivasi calon yang dituntut pertobatan dan iman, (2) masa katekumen menjadi calon baptis yakni masa perkembangan iman calon baptis dengan pengajaran dan pembinaan iman, (3) masa calon baptis menjadi baptisan baru, yakni masa persiapan baptisan dan penerimaan menjadi anggota Gereja Katolik (mistagogi).

Fase dasar yang harus dilakukan umat Katolik adalah dibaptis, kemudian melakukan krisma, dan tahap ekaristi. Tata cara perayaan inisiasi ditetapkan dalam buku resmi liturgi 'inisiasi Katolik' untuk gereja di Indonesia sejak tahun 1977. Adapun tahapannya, tahap pertama, simpatisan menjadi katekumen dengan upacara pelantikan menjadi katekumen. Tahap kedua calon baptis menjadi calon baptis terpilih, dan tahap ketiga, upacara sakramen inisiasi dengan melakukan pendalaman iman (mistagogi) untuk baptisan baru. Pada tahap pertama, simpatisan bertobat dan beriman dalam upacara pelantikan sehingga dapat diterima oleh umat setempat dalam katekumenat. Tahap kedua, bila persiapan terakhir sudah selesai dan calon diperkenankan menerima sakramen inisiasi. Tahap ketiga, bila persiapan terakhir sudah selesai, calon diperkenankan menerima sakramen inisiasi (pembaptisan, krisma, dan ekaristi pertam) sehingga menjadi anggota penuh gereja.

Sakramen Baptis

Baptis dari bahasa Yunani, baptize dapat bermakna menenggelamkan sesuatu dalam air, makna lainnya mencelupkan. Bila tak ada air yang cukup untuk membaptis maka pembaptisan dengan pengucuran air. Air merupakan material (bahan) untuk sakramen baptis karena Yesus dibaptis di Sungai Yordan dan Petrus membaptis keluarga Kornelius dengan air. Dibaptis berarti ditenggelamkan dalam kematian bersama Kristus. Dia mati sebagai pendosa untuk dibangkitkan kembali sebagai anak Allah bersama Kristus. Upacara pembaptisan mempunyai tiga unsur, yakni meninggalkan hidup lama yang dilambangkan dengan penenggelaman dalam air dan diungkapkan lewat pengakuan iman, memulai hidup baru (dilambangkan dengan pengangkatan dari air untuk menghirup udara segar, diungkapkan dengan pemberian

pakaian putih bersih), dan melibatkan diri dalam hidup baru (dilambangkan dengan pemberian lilin menyala sebagai penerangan hidup dan diungkapkan dengan pengurapan minyak, yakni tanda pengangkatan dalam imamat rajawi). Baptis merupakan sakramen agar menjalani hidup baru, sebagaimana Yohanes 3:5

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tak dilahirkan dari air dan roh ia tak dapat masuk dalam Kerajaan Allah”.

St. Petrus menekankan perlunya baptis untuk pengampunan dosa dan syarat untuk menerima karunia Roh Kudus, dalam Kis 2:38 Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. St Paulus dalam Titus 3:5 pada waktu itu, Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Dalam Kis 22:16 “sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan. Baptisan bukan perbuatan manusia tapi tanda dan sarana rahmat Allah, yaitu kelahiran/hidup baru di mana Allah berkarya melalui para pelayan (imam, diakon, dll) yang membaptis (www.imankatolik.or.id diakses 25 Agustus 2016)

Sakramen baptis adalah sakramen pertama yang diterima oleh seorang yang hendak menjadi anggota Gereja Katolik atau inisiasi Katolik (penerimaan seseorang masuk ke dalam atau menjadi anggota/umat Katolik). Pembaptisan membebaskan penerimanya dari dosa pribadi dan dari hukuman akibat dosa. Orang yang dibaptis mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal Allah melalui rahmat yang meng kuduskan (rahmat pembenaran yang mempersatukan pribadi yang bersangkutan dengan Kristus dan gereja-Nya), penerima baptis mengambil bagian dalam imamat Kristus dan merupakan landasan komunio (persekutuan) antar semua orang Katolik. Dengan sakramen baptis, seseorang dilahirkan kembali dalam air dan Roh Kudus. Lilin menyala yang diterima oleh baptisan baru dalam upacara sakramen baptis merupakan lambang baptisan baru yang sudah diterangi oleh Kristus dan harus berusaha hidup dalam terang Kristus.

Manfaat dibaptis adalah mendapat pengampunan dari segala dosa, baik dosa asal maupun dosa yang dilakukan manusia setelah kelahirannya/dalam kehidupannya, menjadi ciptaan baru dan dilantik menjadi anak Allah, memperoleh rahmat pengudusan yang membuatnya sanggup semakin percaya kepada Allah, berharap kepada-Nya, mencintai-Nya, hidupnya di bawah bimbingan dan dorongan Roh Kudus, sanggup tumbuh dalam kebaikan, digabungkan menjadi anggota gereja sebagai bagian dari tubuh mistik Kristus, dan dikekalkan dalam sebuah materai rohani yang tak terhapuskan sebagai bagian dari Kristus (www.kaj.or.id diakses 25 Agustus 2016).

Ajaran dalam agama Katolik dikenal sakramen, yakni upacara atau ritus dalam agama (Katolik dan Kristen) yang menjadi mediasi, dalam arti menjadi simbol yang terlihat atau manifestasi dari rahmat Tuhan yang tak tampak. Rahmat yang tak tampak merupakan rahmat Tuhan yang sedang bekerja dalam diri peserta sakramen. Adapun yang terlihat dengan melibatkan penggunaan air, anggur, atau minyak yang sudah diberkati oleh pastur atau pendeta sehingga sakramen dilakukan oleh pastur atau pendeta dengan orang yang disakramen. Analisis Windhu, penggunaan air sebagai tanda pembebasan dari perbudakan era Mesir Kuno dan bangsa Israel dalam Kitab perjanjian Lama, diselamatkan dari kejaran tentara Fir'aun setelah menyeberangi Laut Merah (Marsana Windhu, 1997:hal.12)

Makna sakramen dalam gereja adalah (1) kesepakatan antara manusia dengan Tuhan Allah sehingga penerima sakramen berjanji untuk hidup setia kepada Yesus Kristus (Tuhan), (2) sebagai sumpah setia pada Tuhan. Sakramen dalam ajaran Katolik meliputi pembaptisan (pemandian), peneguhan (krisma), rekonsiliasi (sakramen tobat/pengakuan dosa), ekaristi (komuni suci), pernikahan/perkawinan, pengurapan orang sakit (sakramen minyak suci), dan imamat (pentahbisan). Sakramen terbagi atas sakramen inisiasi meliputi sakramen baptis, ekaristi, dan krisma. Sakramen krisma diawali dengan mendalami ajaran agama Katolik selama setahun (pelaksanaan setiap pekan), dilanjutkan dengan tahap wawancara dengan romo, dan tes tertulis.

Macam-macam baptisan yakni baptisan bayi (dibaptis tatkala masih bayi), baptisan dewasa (dibaptis saat menjadi dewasa), baptisan rindu (tatkala seseorang ingin menjadi warga Katolik), dan baptisan darah, yakni fase bagi baptisan dewasa dalam

menjalani masa katekumenat dengan meninggalkan hal yang tak baik demi iman barunya.

Sakramen Baptis bagi Bayi

Syarat baptis bagi bayi (a) prinsip pokok adanya jaminan pendidikan iman Katolik bagi anak, maka orangtuanya atau salah satu orangtua anak sudah Katolik, rajin mengikuti kegiatan rohani di lingkungannya atau gereja, perkawinan kedua orangtuanya diberkati di gereja Katolik, (b) keteladanan iman Katolik dari orangtua atau pihak non-orangtuanya yang mampu menjamin pendidikan iman Katolik anak seperti kakek-nenek atau kakek/nenek yang Katolik, suster di asrama Katolik, dsb., (c) menunjukkan surat baptis orangtua dan surat nikah gereja Katolik dan rekomendasi dari ketua lingkungan (komunitas Katolik yang di mana pendaftar baptis berada). Syarat permandian bayi: fotokopi surat nikah (orangtunya) secara Katolik atau orangtua menghadap pastur, fotokopi surat kenal lahir/akta kelahiran, mengisi formulir pendaftaran yang ditandatangani kelompok (komunitas Katolik di lingkungannya), pastur paroki dapat meminta pada orangtua si anak surat perjanjian untuk tidak berjudi dan tak melakukan tindakan tak terpuji lainnya yang ditandatangani ketua komunitas/paguyuban.kelompok Katolik di lingkungan peminta permandian dan pastur paroki, dokumen tersebut diserahkan pada Sekretariat Paroki sebulan sebelum hari permandian, orangtua tersebut mengikuti pertemuan persiapan permandian bayi selama dua kali. Bagi orangtua yang akan melakukan permandian anaknya, diwajibkan mengikuti kursus persiapan permandian. Dilakukannya permandian bayi berkaitan dengan doktrin dosa asal. Dalam ajaran Katolik, Rasul Paulus mengajarkan, manusia lahir dengan dosa Adam, maka perlu dibaptis (Rom, 5:18-19), setiap manusia lahir ke dunia dalam keadaan berdosa akibat dosa asal dari Adam (manusia pertama). Tujuannya untuk membersihkan sang bayi dari dosa asal dan memercayakan pertumbuhan imannya pada orangtuanya. Permandian untuk membawa anak pada keselamatan. Dalam Kitab Perjanjian Lama, diajarkan sunat/khitan yang dilakukan pada hari kedelapan (setelah kelahiran).

Syarat permandian dewasa, yakni fotokopi surat lahir/akta kelahiran, KTP, surat nikah (bagi yang sudah nikah), mengisi formulir pendaftaran yang ditandatangani

Ketua Lingkungan, menyerahkan dokumen tersebut pada Sekretaris Paroki sebulan sebelum hari permandian, mengikuti pelajaran selama 1 tahun 2 bulan.

Sakramen Ekaristi

Ekaristi berasal dari kata *eucharistein* berarti ucapan terima kasih kepada Allah. Ekaristi merupakan kurban pujian dan syukur umat kepada Allah Bapa yang menciptakan, penebusan, pengudusan, memperingati perjamuan malam yang diadakan Kristus bersama murid-murid-Nya, kenangan dan kesengsaraan dan kebangkitan Tuhan, sebagai perayaan kenangan hidup-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya dan pembelaan-Nya pada umat di depan Allah Bapa, sakramen sebagai upaya umat Katolik mengambil bagian dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus dan turut serta dalam pengorbanan diri-Nya (komuni suci). Ekaristi mendudukkan posisi Yesus Kristus sendiri yang menjadi ‘jantung’ dari iman Katolik, puncak dari seluruh kehidupan Katolik. Tuhan secara ajaib mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah-Nya (transubstansiasi). Substansi roti dan anggur digantikan dengan kehadiran Yesus sehingga umat memberi penghormatan pada tabernakel, berlutut menundukkan diri sebagai tanda menyembah pada Tuhan. Kehadiran Yesus dalam ekaristi bermula pada waktu konsekrasi dan berlangsung selama rupa roti dan anggur masih ada. Maksudnya, pada saat roti dan anggur dicerna dalam tubuh pelaku sakramen dan sudah tak berbentuk roti, maka itu sudah bukan Yesus. Kira-kira Yesus bertahan dalam tubuh penyakramen (dalam rupa hosti) selama 15 menit, waktu itu digunakan untuk berdoa menyembah pada-Nya, masa hamba menjadi tabernakel Allah yang hidup (<http://Katolisitas.org>. diakses 25 Agustus 2016)

Sakramen Krisma

Sakramen Krisma atau penguatan akidah Katolik sebagai tanda kedewasaan umat dan memahami ajaran Katolik dengan baik. Hal ini dilakukan prosedur dalam pelayanan sekretariat paroki, meliputi surat pengantar mengikuti sakramen krisma dari Ketua Lingkungan Komunitas Katolik, menunjukkan surat permandian terbaru (minimal 6 bulan terakhir), fotokopi surat nikah gereja Katolik bagi yang sudah menikah, Kartu Keluarga, wajib mengikuti pertemuan pembekalan di wilayah gerejanya (stasi) atau di gereja setiap minggu sesuai ketentuan tiap paroki, mengikuti rekoleksi

dan menerima sakramen taubat (sebelum menerima sakramen krisma), menyediakan iura stolae pada koordinator selanjutnya diberikan pada uskup. Iura stolae adalah sejumlah uang yang diberikan umat Katolik pada imam untuk pelayanan, yakni permandian, pernikahan, pemakaman, peminyakan, pembaptisan, dan pelayanan pastoral lainnya seperti pemberkatan rumah atau ibadat lainnya. Iura stolae diberikan pada keuskupan via paroki untuk pelayanan gereja. Sebagai contoh, terkumpulnya dana tersebut di Keuskupan Agung Jakarta (KAI) setiap bulan wajib setor 50 persen ke kas pastoran, 30 persen ke tarekatnya, dan 20 persen untuk dana miskin yang dipegang para imam untuk si miskin. Untuk keperluan pribadi imam, mendapat dana/uang saku kurang dari Rp 1 juta (www.hidupkatolik.com. Diakses 25 Agustus 2016)

Ketaatan melaksanakan peribadatan tersebut sehingga umat Katolik harus mampu menghindari tujuh dosa pokok dalam Katolik. FX. Wibowo Ardhi dalam buku karyanya “7 Dosa Pokok” ia menyebut tujuh sifat jelek manusia bila berhasil ditundukkan maka orang akan berhati baik dan berkepribadian menarik. Ketujuhnya adalah hati yang jahat, kesombongan, tamak, iri, rakus, malas, dan marah (FX.Wibowo, 1993:hal.65). Penulis menafsiri bahwa ketujuh dosa pokok versi Wibowo tersebut terilhami oleh pemahaman Wibowo terhadap ajaran Katolik sehingga penulis menyebut dosa pokok dalam Katolik.

Konsep Tasawuf

Asal-usul Tasawuf

Setiap agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik, sebagaimana dalam Islam kemistikan itu disebut tasawuf. Istilah ini menurut para orientalis memberikan julukan sufisme. Tujuan tasawuf/sufi adalah menggapai hubungan rohaniah antara manusia dengan Tuhan dengan cara kontemplasi. Dari aspek asal kata, kata tasawuf berasal dari kata (1) sofa bermakna suci, kesucian itu diwujudkan dengan memaksimalkan pelaksanaan ibadah terutama salat dan puasa, (2) dari kata *shof* yang bermakna barisan, maksudnya adalah pengikut tasawuf jika salat selalu menempati barisan pertama, sebagai indikasi keaktifan

beribadah, (3) berasal dari kata ahl al-suffah bermakna kehidupan dalam kondisi miskin yang dialami oleh sahabat muhajirin (sahabat Nabi SAW dari Makkah) dan difasilitasi oleh sahabat Anshor (muslim di Yatsrib tatkala Nabi SAW pindah dari Makkah ke Yatsrib/Madinah sebagai penolong) karena meninggalkan harta bendanya di Makkah sejak berhijrah ke Yatsrib. Kemiskinan itu diwujudkan dengan cara berpakaian dengan mengenakan suffah (pelana) untuk bantal tidur, dan (4) dari kata suf (kain wol) sebuah gambaran bahwa seorang yang ingin bertasawuf haruslah meninggalkan kemewahan yang disimbolkan dengan memakai kain kasar (wol). Keempat definisi tersebut, berkorelasi dengan topik ini.

Jika dipahami dari asal katanya, tasawuf bermuara pada usaha menyucikan lahir-batin seseorang menuju tangga takwa. Para ahli yang mendalami tasawuf memberikan prediksi bahwa awal mula munculnya tasawuf karena gerakan oposisi terhadap perumusan Islam karena lebih menekankan pada hukum formal (fiqh) dan munculnya dekadensi moral karena kenikmatan duniawi. Pada awal abad ke-2 H/7 dan 8 M, sufisme merupakan fenomena individual sebagai imbas pengaruh kehidupan Nabi SAW yang diformalkan dalam aktivitas berkumpul (halaqoh) untuk mengkaji masalah agama. Perkembangannya, dikomandoi oleh Al-Junaid, Al-Sirri, dan Al-Saqathi, mereka memiliki banyak murid dan membentuk tariqat sufi yang muncul pada abad ke-6 dan ke-7 H (Dadang Kahmad, 2002:hal.70-74)

Pentingnya Tasawuf

Keberadaan tasawuf hingga kini direspon positif oleh umat karena dua alasan, pertama, kebanyakan manusia modern mencari pemuasan batin akibat dahaga spiritual di tengah kehidupan yang individualis-egois. Kedua, usaha menarik mundur kebudayaan Islam ke arah Islam mistik, klenik, perdukunan, dan sebagainya dengan kedok tasawuf dan tarekat. Meskipun demikian, aktivitas tasawuf dapat dibagi dengan mengelompokkan menjadi dua pilahan yakni tasawuf nazhary (teoretis-spekulatif) dan 'amaly (praktis-akhlaki). Shihab memilah tasawuf menjadi dua yakni tasawuf sunni (moral praktis) dan tasawuf falsafi (penggabungan antara aliran sufis dengan mistik di luar Islam). Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan semakin runyamnya problem dan dinamika kehidupan khususnya di wilayah perkotaan yang sering mendapatkan 'kehausan spiritual', tasawuf pun mendapatkan perhatian dari masyarakat

kota-urban (Alwi Shihab, 2001:hal.13). Analisis Burhani, respon masyarakat metropolitan terhadap tasawuf terpilah menjadi lima. Pertama, komunitas ‘mistis’ urban menghendaki pola instan dalam ‘mengonsumsi’ pesan tasawuf. Kedua, pelaksanaan-penyelenggaraan disesuaikan dengan gaya hidup urban. Maksudnya, acara bertasawuf dilaksanakan di tempat mewah. Ketiga, sebagai pengisi waktu luang. Keempat, usaha merasakan nuansa mistis. Kelima, memacu semangat dan jiwa modern dengan berpedoman pada etos materialis (Ahmad Najib Burhani, 2001.hal:6).

Tingkatan dan Tujuan Tasawuf

Tingkatan (*maqomat*) tasawuf mempunyai makna aktivitas yang dilakukan dalam usaha mendekatkan diri (hamba) kepada sang Khaliq sebagaimana urutan aktivitas berupa tobat, sabar, syukur, tawakkal, dan ridlo. Tahapan berikutnya adalah fana (peleburan diri dengan Khaliq), *riyadloh* (latihan), *mujahadah* (sungguh-sungguh), sekaligus menjauhkan dari sikap: mengagungkan diri (‘ujub), sombong (takabur), ingin dipuji orang lain (riya’), menuju rendah hati (tawadlu’), berserah diri (tawakal), dan rela (ridlo) (Dadang Kahmad, 2002:hal.74). Imam Abi Nasr As-Sarraj Ath-Thusiy menyatakan, ada tujuh tingkatan (*maqamat*) tasawuf, yakni taubat, wara’ (mengendalikan diri menjaga kesucian jiwa raga untuk menjauhi perkara syubhat apalagi haram), zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridlo (Tim Karya Ilmiah Ponpes Hidayatul Muftadi’in Kediri, 2011:hal.63). Bila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan, maka zuhud merupakan suatu stasiun/tempat (*maqam*) menuju tercapainya perjumpaan (maktifat) manusia pada Tuhan (Amin Syukur, 1997:hal.1). Tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri hamba pada Tuhan melalui pembersihan hati atau jiwa, memperbanyak ibadah dan komunikasi pada Tuhan, menjauhi kehidupan dunia yang dapat membawa lemahnya semangat beramal dan beribadah (Noor Thaibah, 2014:hal.34)

Pembahasan

Pembahasan ini diawali dengan kajian tentang sekolah khusus calon pastur, yakni seminari. Seminari berkedudukan sebagai kawah candra dimuka (tempat penggodokan calon pastur). Karakter pastur dalam melayani umat Katolik dan

lingkungannya yang Katolik dan non-Katolik sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam pendidikan/pembelajaran keilmuan dan perilaku hidup di seminari.

Pendidikan Seminari

Bila kita cermati muatan tasawuf di atas jika dikaitkan dengan kehidupan romo/pastur di lingkungan Katolik maka dapat ditemukan titik kesamaan dalam hidup yang asketis, sederhana. Perilaku tersebut terwujud nyata dalam pelayanan terhadap umat Katolik dan non-Katolik karena prinsip dasarnya bahwa (1) seorang romo hidupnya hanya untuk melayani Tuhannya dan lingkungannya yang membutuhkan, (2) persyaratan pokok melalui tahapan baku untuk menjadi romo yakni melalui pendidikan di seminari. Persyaratan calon peserta didik seminari sebagai bekal dasar korelasi antara hidup sufi (dalam Islam) dengan kehidupan pstur.

Syarat menjadi peserta didik seminar adalah lelaki dan tak menikah/tak berkeluarga (eunokhoi), sebagai umat Katolik dan berkelakuan baik selama 5 tahun (sebelum mendaftar sebagai calon siswa seminari) dan terlibat aktif di paroki (administrasi gereja Katolik) selama 2 tahun, (3) pendidikan khusus yang dilakukan (i) seminari menengah tingkat SMP, yakni bagi peserta yang lulus sekolah dasar (SD), studi selama 3 tahun, mengikuti kurikulum sebagaimana sekolah formal, ditambah mata pelajaran khas seminari, (ii) seminari menengah tingkat SMU, studi selama 3 tahun, mengikuti kurikulum sebagaimana sekolah formal, ditambah mata pelajaran khas seminari, dan ditambah setahun yang disebut kelas persiapan bawah (KPB) bila tahun pertama atau kelas persiapan akhir (KPA) bila diberikan akhir masa pendidikan, (iii) kelas persiapan atas (KPA), pendidikan selama setahun atau dua tahun berdasarkan kebutuhan penyelenggara pendidikan, materi pembelaaran sebagaimana tingkat SMU, (iv) seminari tahun orientasi rohani (TOR), yakni pendidikan khusus calon pastur setelah menamatkan SMU selama setahun atau dua tahun berdasarkan kebutuhan penyelenggara pendidikan, mendapatkan pembinaan khusus di bidang kepribadian dan kerohanian Katolik, (v) seminari tinggi, yakni jenjang pembinaan terakhir calon imam sesudah mengikuti seminari tahap orientasi rohani. Pembelajaran selama 6 tahun ditambah setahun praktek orientasi pastoral.

Jadi, proses pembelajaran khusus tersebut bagi calon romo dengan sistem pembelajaran boarding school dan berbeasiswa. Dalam asrama, seorang seminaris dibina seorang pembimbing dan diberi wewenang untuk memilih seorang romo pembimbing sesuai keinginannya. Bagi pendaftar sarjana, menyelesaikan studi seminari hanya 4 tahun. Bagi pendaftar yang non-sarjana, masa studi seminari 8 tahun. Sarjana yang lebih diutamakan adalah sarjana bidang ilmu teologi, ilmu filsafat, atau ilmu sejarah. Pendaftaran setiap tahun ajaran (sebagaimana sekolah formal) dengan pengumuman terbuka.

Persyaratan pendaftaran siswa baru meliputi (1) laki-laki Katolik yang mempunyai keinginan untuk menjadi imam/pastor, (2) terdaftar sebagai siswa kelas IX SMP atau kelas XII SMA/SMK atau yang telah lulus tahun sebelumnya, (3) usia maksimum 17 tahun untuk siswa yang berasal dari SMP dan maksimum 21 tahun untuk siswa yang berasal dari SMA/SMK, (4) mengisi formulir dan kuesioner yang disediakan panitia, (5) menyerahkan surat izin orangtua/wali, (6) menyerahkan rekomendasi dari pastor paroki dan surat rekomendasi dari sekolah, (7) menyerahkan foto kopi surat permandian, surat krisma, dan akte kelahiran, (8) menyerahkan fotokopi ijazah SD bagi pendaftar untuk SMP atau ijazah SMP bagi pendaftar untuk SMA/SMK, (9) menyerahkan fotokopi rapor kelas VII, VIII, dan IX bagi siswa berasal dari SMP atau kelas X, XI, dan XII bagi siswa dari SMA/SMK, (10) menyerahkan pas foto ukuran 3x4 sebanyak 5 lembar.

Syarat pendaftaran tersebut ada perbedaan dengan pendaftaran di Seminari Menengah Stella Maris Bogor. Persyaratan pendaftaran di Stella Maris adalah (1) syarat pendaftaran dapat disampaikan secara langsung ke seminari atau melalui pos. Persyaratan mengikuti tes masuk yang wajib dipenuhi (1) membeli formulir pendaftaran sebesar Rp 200.000, (2) calon peserta membuat surat lamaran tertulis tangan, (3) pas foto ukuran 3x4 3 3 lembar, (4) membawa surat baptis terbaru/yang diperbarui, (5) membawa surat rekomendasi/keterangan pastor paroki, (6) membawa hasil chek up kesehatan dari rumah sakit dalam hal kondisi jantung, paru-paru, asma, dan hepatitis (bukan surat keterangan sehat), (7) mengikuti tes tertulis dan wawancara. Selama tes calon peserta menginap, (8) bagi kelas 9 SMP bidang studi yang diuji, yakni agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan IPS. Bagi kelas 12 SMA atau yang telah lulus bidang studi yang diuji antara lain agama,

pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan sosiologi, (10) formulir pendaftaran dikembalikan beserta syarat di poin 2 dan 5. Hal-hal yang memuat konsep dasar ajaran Katolik tersebut diulas dalam landasan konseptual. Prosedur pendaftaran: berkas pendaftaran dapat dikirim langsung ke panitia atau dikirim melalui pos. Pelaksanaan tes tahap I, tes tertulis dan wawancara dengan materi (1) bagi pendaftar dari SMP yang dites adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, tes fisik lari mengelilingi lapangan, dan tes potensi akademik dan tes kepribadian, (2) bagi pendaftar dari SMA/SMK materi yang diujikan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tes potensi akademik dan tes kepribadian, tes fisik (lari keliling lapangan). Bagi peserta yang dinyatakan lolos tes tahap pertama (tes tertulis, tes potensi akademik, tes wawancara, dan tes fisik) untuk mengikuti tes kesehatan di rumah sakit yang ditunjuk seminari. Bagi peserta yang lulus tes kesehatan untuk melengkapi persyaratan administrasi sesuai informasi panitia.

Mata kuliah terpilah atas (a) mata kuliah pokok meliputi filsafat, bahasa Latin, bahasa Yunani, nyanyian Georgian, teologi dogmatik Katolik dan moral, hukum kanon, dan sejarah gereja, (b) selama setahun pertama mata kuliah konsentrasi pada pembelajaran spiritual kekatolikan, (c) retreat, konferensi, dan lokakarya, (d) bimbingan meditasi, dan (e) etika pergaulan, psikologi perkembangan, kebudayaan, bina kepribadian, bimbingan rohani, dan teknik berbicara di depan umum. Gelar yang diraih setelah studi seminari adalah Master of Divinity, (4) fase pentahbisan, yakni tes akhir - apakah lulus sebagai calon romo- yang ditentukan oleh keuskupan, (5) menjalani fase pastoral, yakni fase pelayanan selama setahun atau dua tahun (berdasarkan keputusan paroki) di paroki yang ditunjuk keuskupan, dan (6) pengukuhan sebagai romo.

Rumit dan ketatnya calon romo yang ditempa dalam pendidikan seminari sehingga doktrin yang ditanamkan berupa pelayanan Tuhan dan umat sebagai prioritas dengan meninggalkan kebutuhan yang bersifat insaniyah dengan janji (kaul) seperti tidak kawin/tidak berkeluarga (selibat), berjanji untuk hidup miskin, dan menaati atasan benar-benar menjadi denyut kehidupannya tatkala menjadi room, meskipun alumni seminari tak semua menjadi room. Hal ini karena pilihan hidup berprofesi lain dan tak semua peserta didik di seminari mampu lulus hingga akhir pendidikan. Pada puncak tertinggi jabatan dalam Katolik adalah Paus sebagai pemimpin umat Katolik

sedunia dan wakil Tuhan di bumi. Lembaga kepausan eksis sejak 600 tahun lalu yang penuh dinamika.

Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XXI) pada 11 Februari 2013 menyatakan akan mengundurkan diri pada usia 85 tahun dengan alasan kesehatan. Dalihnya, Paus membutuhkan kekuatan tubuh dan pikiran mengikuti cepatnya perubahan dunia. Ia melepaskan jabatan Uskup Roma, penerus takhta Santo Petrus yang dipegang sejak 19 April 2005 (Kompas, 12 Februari 2013). Sebelumnya, Benekditus ingin pensiun dari keuskupan saat Paus Yohanes II wafat. Pengunduran diri Paus pun pernah terjadi pada diri Paus Gregorius XII pada 1415 M karena kesepakatan mengakhiri perpecahan gereja Katolik terkait klaim kepausan selain Roma. Kelompok tak setuju Roma menjadikan Avignon Perancis barat daya dan Pisa Italia sebagai pusat gereja. Paus Celestinus V mundur pada 1296 (ada yang menyatakan 1294) setelah memimpin gereja Katolik selama 5 bulan, memilih menjadi rahib pada usia 85 tahun. Paus Johannes XVIII pada 2009 memilih mundur dan menghabiskan hidupnya sebagai rahib di biara. Ratzinger memilih nama Paus Benediktus XVI setelah terpilih pada 19 April 2005 sebagai Paus ke-265 pascawafatnya Paus Paulus Yohanes II pada 2005. Benekditus terpilih sebagai paus -seumur hidup- pada usia 78 tahun, usia terpilihnya paus tertua. Ia warga Jerman ke-8 sebagai Paus, sebelumnya tokoh penting di Vatikan Roma selama 24 tahun sebagai The Congregation for the Doctrine of the Faith. Benekditus lahir 16 April 1927 dari keluarga petani di Marktl Inn, Jerman Tenggara perbatasan Austria. Usia 14 tahun bergabung dengan gerakan pemuda Hitler meski keluarganya anti-Nazi. Pada 1943 keluar dari gerakan Hitler mengikuti program wajib militer ketika Perang Dunia II meletus tatkala ia belajar seminari di Traunstein. Pada 1945 ditahan sebagai tawanan perang karena desersi oleh pasukan sekutu. Setelah dibebaskan, belajar filsafat dan teologi di University of Munich pada 1946 dan di Universitas Freising pada 1951 bergelar doktor teologi. Pada 1959 Ratzinger mengajar di Universitas Bonn Jerman Barat di bidang teologi dogmatik selama 7 tahun. Ia menentang Marxisme karena agama direndahkan di bawah ideologi politik, karakter tirani, brutal, dan jahat. Ia berhaluan teologi konservatif menentang homoseks menjadi imam, pengangkatan pendeta wanita, dan kontrasepsi sehingga dijuluki Cardinal No. September 2006 memohon maaf atas pernyataannya yang menyinggung muslim dunia soal jihad. November-Desember 2006 perjalanan ke Turki untuk memperbaiki hubungan dan berdoa bersama Mufti Besar Istanbul di

Masjid Biru, Istanbul. Pada 7 Juli 2007 ia mengeluarkan deklarasi mengizinkan penyelenggaraan misa berbahasa Latin sebagaimana permintaan kelompok tradisional. Pada 5 Februari 2008 mengubah doa bahasa Latin dibaca dalam Jumat Agung, terutama bagi Yahudi. Pada 24 Januari 2009 mencabut hukuman ekskomunikasi bagi 4 uskup konservatif. Pada 6 November 2010 berkunjung ke Spanyol mengecam aborsi dan perkawinan sejenis. Pada 25 Juli Vatikan menarik Duta Besar di Irlandia menyusul teguran dari parlemen Irlandia setelah adanya laporan yang menuduh otoritas gereja menutupi kasus pelecehan seks. Januari 2012 mengangkat 22 kardinal baru. Selama menjadi Paus ia mengangkat 67 anggota Dewan Kardinal. Pada 6 Oktober 2012 pengadilan Vatikan menyalahkan pelayan Paus karena mencuri dokumen dan menjatuhkan hukuman penjara 1,5 tahun (Suara Merdeka, 13 Februari 2013). Pada 1977 ia diangkat sebagai Kardinal dan Uskup Agung Muenchen Jerman oleh Paus Paulus VI. Tema utama kepausannya membela nilai dasar kristiani menghadapi kemerosotan moral di Eropa. Masa kepemimpinannya terdapat isu, puncaknya pada 2009 dan 2010 tentang kasus pencabulan anak. Ia membuat peraturan pemecatan bagi pendeta yang cabul (Suara Merdeka, 13 Februari 2013).

Dalam tradisi gereja Katolik syarat paling utama menjadi Paus adalah rendah diri bergelar *servus servorum dei* (hamba dari para hamba Tuhan) bukan hamangku bawana (memangku/menguasai dunia) sehingga tak ada kampanye pemilihan Paus. Sebelum terpilihnya Jorge Mario Bergoglio sebagai Paus, yang dikandidatkan sebagai pengganti adalah Uskup Agung Milan Kardinal Angelo Schola (menguasai teknologi dan media), Kardinal Marc Quillet dari Kanada, Kardinal Peter Turkson dari Ghana, dan Kardinal Timothy dari New York. Vatikan secara resmi mengumumkan konklaf yakni pertemuan Dewan Kardinal untuk memilih Paus baru 15 hari setelah tahta kepausan kosong yang saat itu direncanakan antara 15-20 Maret 2013. Terdapat 117 kardinal berusia di bawah 80 tahun berhak memilih Paus baru, 119 anggota Dewan Kardinal berusia 80 tahun (Kompas, 14 Februari 2013). Pemilihan diawali misa 115 kardinal pada 12 Maret 2013. Para kardinal memasuki Kapel Sistina di kompleks Takhta Suci Vatikan, tempat pemilihan paus, konklaf diawali diskusi 8 hari. Paus selama di Kapel tak dapat berhubungan dengan dunia luar dan tak boleh memawa alat komunikasi apa pun, termasuk menonton televisi agar tak ada pihak yang mempengaruhi sikapnya dalam memilih paus baru yang membutuhkan 77 suara (Kompas, 13 Maret 2013).

Kardinal berasal dari Argentina Jorge Mario Bergoglio terpilih menjadi Paus pada 13 Maret 2013 oleh 115 kardinal dari 48 negara perwakilan dunia yang memimpin 1,2 miliar umat Katolik dunia. Bergoglio menjadi Paus ke-266 menggantikan Paus Benediktus XVI. Semula tak diunggulkan sebagai kandidat (papabili), semula yang diunggulkan adalah Uskup Agung dari Milan, Kardinal Angelo Scola. Bergoglio berada pada urutan kedua setelah Kardinal Joseph Ratzinger (Jerman) menjadi Paus Benediktus XVI pada konklaf 2005. Konklaf pada 13 Maret 2013 dengan 5 kali pemungutan suara (Kompas, 17 Maret 2014). Bergoglio pria kelahiran Buenos Aires 17 Desember 1936, ayahnya dari Italia bermigrasi ke Amerika Selatan pada 1850-an memilih gelar Francis I, Fransiskus dalam kepemimpinan di Vatikan. Bergoglio menjadi Kardinal sejak 21 Februari 2001 sebagai Uskup Agung Buenos Aires (Republika, 15 Maret 2014). Ia dilantik sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik dalam upacara di Lapangan Santo Petrus, Vatikan pada 19 Maret 2013 dihadiri 200 ribu orang dari 132 negara dan perwakilan sejumlah agama (Kompas, 20 Maret 2013). Karir sebelumnya, masuk Seminari di Villa Devoto pada 1957, ditahbiskan menjadi pastor pada 1969, pemimpin Ordo Jesuit Argentina pada 1973-1979, Rektor Seminari San Miguel pada 1980-1986, Uskup Agung Buenos Aires periode 1998-2013, dilantik sebagai kardinal pada 2001 oleh Paus Yohanes Paulus II. Jenjang pendidikannya sebagai master kimia dari Universitas Buenos Aires dan gelar ahli filsafat dari Universitas Katolik Buenos Aires pada 1960, dan doktor teologi dari Sankt Georgen Jerman (Kompas, 15 Maret 2013). Pada 24 Mei 2014 Paus melawat di Yordania untuk mengunjungi pengungsi Suriah. Jumlah Kristiani 255 ribu dan Katolik 112 ribu jiwa. Dijadwalkan, Paus akan mempersembahkan misa Kudus di Stadion Internasional Amman, sekitar 25 ribu yang hadir yang mayoritas pengungsi dari Palestina, Suriah, dan Irak. Paus dijadwalkan bertemu dengan pengungsi dan anak cacat di Gereja Bethani yang diyakini sebagai tempat Yesus dibaptis. Negara Suriah bertetangga dengan Yordania, jumlah penduduk Suriah 50 persen Kristiani. Yordania menampung 600 ribu pengungsi Suriah. Pada 25 Mei 2014 Paus mengunjungi pengungsi Palestina, bertemu dengan pemimpin Palestina Mahmoud Abbas, dan berdoa bersama dengan perwakilan Kristen di Jerussalem. Jumlah umat Kristen di Israel 160 ribu dan Katolik 85 ribu. Pada 26 Mei 2014 bertemu dengan Grand Mufti, Muhammad Husein di kompleks Masjid Al-Aqsa, berdoa di tembok ratapan, mengunjungi Holocaust Yad Vashem, bertemu dengan PM Israel

Benjamin Netanyahu. Jumlah Kristen di Palestina 51.500 dan Katolik 22.500 jiwa (Kompas, 24 Mei 2014).

Gambaran tersebut menandakan bahwa jabatan tertinggi (dunia) dalam Katolik bukan ajang mencari popularitas, tapi pengabdian pada Tuhan dan umat Katolik. Karakter tersebut sebagaimana karakter romo di gereja atau pasturan yang menjalani kaul (janji) untuk miskin materi/keduniawian, selibat (tak akan menikah/berkeluarga selamanya, dan taat pada pimpinan (paroki, uskup, hingga paus). Dengan demikian, ketiga kaul tersebut sebagai modal hidup menjadi sufi bagi pastur.

Memahami Tiga Kaul dalam Katolik

Dalam agama Katolik, terdapat ordo/konggregasi (tarekat) yang lahir sebelum abad pertengahan. Tarekat merupakan komunitas rohaniwan yang berasaskan agama Katolik tetapi memiliki visi-misi khas sesuai cita-cita pendiri ordo/komunitas itu. Ada ordo yang menitikberatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan, ada yang ordo pertapa (terapis). Ada pula konggregasi yang lahir pada abad 18 M. Dalam ordo tersebut ada dua model kerja, yakni kontemplatif dan aktif, keduanya terikat dengan tiga kaul, yakni kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan. Ordo kontemplatif dilakukan oleh para rahib, pertapa. Adapun ordo aktif dilakukan oleh kaum selibat atau kaum klerus, yakni pastur/romo, bruder, biarawan/biarawati, dan suster yang melayani Tuhan dan umat dalam ibadah dan lainnya. Pelayanan romo atas permohonan umat dapat berupa memimpin doa pada acara midodareni, pemberkatan perkawinan, doa arwah, yakni mendoakan arwah pascadikebumikan yang lazim dilaksanakan di rumah keluarga duka dengan hitungan pasca 7 hari (mitung dino), 40 hari (matang puluh dino), 100 hari (nyatus), mendak pisan, mendak pindo, nyewu, (doa seribu hari setelah pemakaman/kematian) dsb. Bagi ordo kontemplatif ada yang membaur di tengah kehidupan masyarakat, tetapi tidak memiliki wilayah kerja dengan jadwal kebaktian/peribadatan sebagaimana pastur yang ada di paroki. Ada yang memiliki wilayah kerja di bawah paroki atau keuskupan. Bagi umat Katolik, doa kematian tersebut lazimnya dilaksanakan di rumah warga yang duka.

Bagi pertapa, doa dan hidupnya di tempat khalwat/pertapaan. Pertapa hidupnya hanya di wilayah pertapaan, yakni sebuah wilayah khusus (hanya lelaki atau hanya

perempuan) yang disediakan oleh pimpinan gereja Katolik atau karya umat Katolik untuk tempat ibadah bagi yang berkehendak. Pertapaan di Indonesia di berbagai tempat, yang juga digunakan untuk ziarah (wisata religi).

Tabel 1. Nama Pertapaan Katolik

No	Nama Pertapaan Katolik	Wilayah
1.	Santa Maria Rowoseneng	Dusun Ngemplak, Kandangan, Kabupaten Temanggung.
2.	Trappist	Desa Lamanabi, Tanjung Bunga, Flores, NTT
3.	Bunda Pemersatu	Gedono, Kopeng, Salatiga
4.	Karmel	Ngadireso, Tumpang, Jatim
5.	Komunitas Ursulin	Bandung
6.	Cardoner	Dsn Melung, Baturaden, Purwokerto

Franciscus Georgie Josephus van Lith SJ (van Lith) Imam Yesuit dari Oirschot Belanda tahun 1896 memulai misinya di Desa Semampir di dekat Kali Lamat, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Pada tahun 1904 F.v Lith menerima 4 orang tamu kepala desa dari Kalibawang untuk diberi pelajaran Katolik. Pada 15 Desember 1904, ada 178 orang Jawa dibaptis oleh van Lith di sebuah mata air Semagung yang terletak di antara dua batang Sono, yang kini dikenal dengan nama Sendang Sono berada di Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Dari kata sendang bermakna mata air, sedangkan kata sono diilhami nama pohon sono yang ada di kawasan itu. Sebelum tahun 1904 sendang ini lebih dikenal dengan nama Sendang Semagung yang berfungsi sebagai tempat persinggahan para bikkhu Buddha yang ingin menuju ke daerah Boro (Kulonprogo) wilayah sebelah selatan Sendang Sono. Dalam legenda, Sendang Sono juga dihuni Dewi Lantamsari dan putra tunggalnya Den Baguse Samija. Prosesi pembaptisan 178 orang oleh F.van Lith digambarkan dalam relief yang berada kapel Sendang Sono. Barnabas Sarikromo lahir tahun 1874 yang dibaptis F.v Lith merupakan orang yang pernah menderita sakit kaki. Ia berjanji bila sembuh akan mengabdikan pada Tuhan. Sendang Sono sebagai tempat ziarah umat Katolik dikelola oleh Paroki St.Maria Lourdes di Promasan. Pada 8 Desember 1929 Sendang Sono diresmikan menjadi tempat ziarah umat Katolik oleh Romo J.B. Prentaler SJ.

Tempat khalwat lazimnya ada patung Bunda Maria yang dimanfaatkan untuk berdoa, di kawasan yang memiliki kerindangan, dan ada pengelola secara profesional. Dapat pula dimanfaatkan untuk ziarah/doa, semedi, dan ruang penyemai ide karena

lingkungan yang hening. Umat Katolik dapat pula berkunjung di area pertapaan, seperti di Rowoseneng. Bagi pertapa, mereka mempunyai hubungan batin dengan umat Katolik lainnya, sehingga kesantunan pertapa diungkapkan dalam permohonannya “Mohon doanya bagi kami, semoga kami tetap setia dalam tugas dan panggilan. Semoga banyak generasi muda terpanggil untuk bekerja di ladang Tuhan”. Pertapaan diyakininya sebagai oase bagi jiwa yang letih. Mereka menyadari bahwa meskipun terpisah dari dunia tapi tidak merasa sendirian karena dekat dengan Tuhan.

Pertapaan Santa Maria Rowoseneng (PSMR) di Dusun Ngemplak, Kandangan, Kabupaten Temanggung didirikan 1 April 1953 cabang dari Biara Koning Shoeven di Tilburg Belanda. Fasilitas yang ada meliputi gereja, taman doa, wisma retreat, perkebunan kopi, dan peternakan sapi perah beserta industri pengolahan susunya yang menghasilkan kue kering, dsb. Untuk sapi perah dan industri pengolahan mempekerjakan penduduk setempat dan hasil dari usaha tersebut untuk kehidupan pertapa, tak berorientasi profit. Misi pertapaan PSMR adalah doa dan kerja tangan untuk sumber hidup. Figur yang dijadikan panutan di Pertapaan PSMR adalah Santo Benediktus. Karena hidup untuk doa, sehingga interaksi sosial antar-sesama pertapa dalam satu kawasan pun membatasi diri, tak sebebaskan-bebasnya. Aktifitas rutusnya adalah berdoa dan bekerja untuk menghidupinya dalam kelompok.

Tabel 2. Kegiatan Rutin Pertapa

No	Waktu	Acara Doa
1.	03.30	Ibadah harian (<i>officium Lactionis</i>)
2.	06.00	Ibadah pagi (<i>laudes</i>)
3.	08.15	Ibadah siang I (<i>tertia</i>)
4.	12.00	Ibadah siang II (<i>sexta</i>), bila hari Minggu doa setelah misa pukul 10.00
5.	14.30	Ibadah siang III (<i>nona</i>)
6.	17.30	Ibadah sore (<i>vesper</i>)
7.	19.45	Ibadah penutup (<i>contemplatorium</i>)

Simpulan

Kualitas keimanan dan ketakwaan hamba pada Tuhan sangat tergantung kesadaran hamba, apa pun agamanya dalam beribadah dan menanggalkan pantangan dalam ajaran agamanya. Dalam agama Katolik dikenal sosok mulia yakni pastur yang

bertugas utama melayani hamba danewartakan sabda Tuhan. Tugas utama tersebut ditopang karakter utama pastur yang diawali dari tahapan pendidikan calon menjadi pastur, yakni sekolah seminari. Setelah fase seminari dilaksanakan dan lulus, ditahbiskan menjadi pastur atau romo yang berjanji secara kekal pada Tuhannya untuk melakukan kaul (janji) untuk tidak kawin/berumah tangga selamanya, hidup miskin, dan menaati pimpinan/atasan, yakni uskup dan paus. Proses doktrin dalam pendidikan seminari, data yang digali penulis pada romo/pastur di gereja Katolik Kudus sesuai prinsip kaul yang ia janjikannya. Hidup sederhana merupakan potret seorang pastur yang sejalur dengan konsep tasawuf dalam Islam. Hanya saja kesamaan dari aspek perilaku sebagai tokoh umat. Kesamaan tersebut khususnya tingkatan (maqomat) tasawuf berupa tobat, sabar, syukur, tawakkal, dan ridlo, fana (peleburan diri dengan Khaliq), riyadloh (latihan), mujahadah (sungguh-sungguh), sekaligus menjauhkan dari sikap: mengagungkan diri ('ujub), sombong (takabur), ingin dipuji orang lain (riya'), menuju rendah hati (tawadlu'), berserah diri pada Tuhan (tawakal), dan rela (ridlo) dengan amalannya. Ia mampu menjauhi kehidupan dunia yang dapat membawa lemahnya semangat beramal dan beribadah. Peran Romo Katolik melayani umatnya dengan bekal kemampuan keilmuan kekatolikan, mulai dari peribadatan hingga problem umatnya. Aspek lain, dalam skup dunia, jabatan tertinggi dalam agama Katolik adalah Paus. Ternyata, jabatan itu bukan ajang popularitas, tetapi ajang pengabdian pada Tuhan dan umat manusia. Faktanya, mengundurkan diri karena kondisi fisik, bukan dipaksa karena demonstrasi umat akibat perilakunya.

Dengan demikian, peran sosok Romo semasa didoktrin dan dididik di sekolah seminari untuk bekal melayani umat dan menebarkan ajaran Tuhan di dunia menjadi fakta bahwa dunia sufi yang penuh dengan kesederhanaan dan tetap dekat pada Tuhan ada juga pada diri Romo Katolik, tidak hanya dalam Islam. Jadi, kebenaran tak tunggal merupakan realitas sehingga tidak bijaksana bila manusia merasa paling benar hanya dengan memahami sosok yang diajarkan dalam agamanya saja dalam berperilaku asketis. Lapangnya pola pikir umat beragama (apa pun agamanya) dapat diawali dengan memahami umat atau tokoh agama lain dalam berperilaku yang asketis dan tak glamour. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran sebagai umat beragama sehingga menjadi toleran, tidak arogan dalam beragama.

Referensi

- Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota, Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*. Serambi: Jakarta. 2001.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Delta Pamungkas: Bekasi, 2004.
- Kahmad, Dadang. *Tarekat dalam Islam, Spiritualitas Masyarakat Modern*. Pustaka Setia: Bandung. 2002.
- Listiati, Ingrid. Sudahkah Kita Pahami Pengertian Ekaristi? dalam <http://Katolisitas.Org>. diakses 25 Agustus 2016.
- Martasudjita, E. *Pendidikan Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta. 2006.
- Noorthaibah. *Pemikiran Sufistik K.H Dja'far Sabran*. Mitra Wacana Media: Jakarta, 2014.
- Prayogo, Y. Stipendium dan Iura Stolae dalam KHK, Majalah Hidup diakses di www.hidupkatolik.com, edisi No.14, tanggal 7 April 2013.
- Rudy, Thomas. Sakramen Baptis/Permandian. Iman Katolik Media Informasi dan Sarana Katekese. www.imankatolik.or.id, diakses 25 Agustus 2016.
- Sudiby, Agus. Peta Baru Jagat Media. Kompas, 28 April 2016.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik*. Mizan :Bandung. 2001.
- Syukur, Amin. *Zuhud di abad Modern*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1997.
- Tim Karya Ilmiah Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Kediri. *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*. Lirboyo Press: Kediri, 2011.
- Wibowo, FX. 7, *Dosa Pokok*, Kanisius: Yogyakarta. 1993.
- Windhu, I. Marsana. *Mengenal Ruangan, Perlengkapan, dan Petugas Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta, 1997.
- Windhu, I. Marsana. *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Kanisius: Yogyakarta, 1997.